

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dekade 90-an perkembangan sastra Indonesia kurang menggembirakan, sebab sepuluh tahun terakhir ini jumlah karya sastra yang berkualitas tidak banyak hadir. Tetapi tahun 1998 perkembangan sastra Indonesia serasa hidup kembali dengan ditandai kehadiran novel Saman karya Ayu Utami. Novel ini oleh Dewan Kesenian Jakarta dinobatkan sebagai pemenang sayembara roman 1998.

Ayu Utami merupakan sosok pengarang wanita yang masih muda (Ayu lahir, 21 Nopember 1968). Hampir tidak dipercaya bahwa Ayu Utami yang masih muda tersebut mampu menulis novel yang berbobot dan menggunakan teknik penulisan yang berbeda dari pengarang-pengarang sebelumnya. Novel Saman berusaha menerobos semua rintangan institusional, baik itu agama maupun moral serta kesewenangan penguasa, "Ayu Utami mencoba mengungkapkan fenomena terjadinya revolusi seksual di kota-kota besar, dengan gamblang pengarang memberikan potret buram generasi produk Orde Baru yang merupakan korban kebudayaan modernisme, kapitalisme yang serba permisif", demikian pendapat salah seorang penyair yang tinggal di Ngawi, Jawa Timur, Tjahjono Widiyanto (Kompas, 16 Mei 1999)

Kritikus sastra dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta mengungkapkan novel Saman ini indah mungkin disebabkan oleh paragraf pembuka yang sangat memukau, seperti tampak dalam kutipan berikut:

Di taman ini saya adalah seekor burung. Terbang beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim, bermigrasi mencari semi. tempat harum, rumput bisa tercium, juga pohon-pohon, yang tak pernah kita tahu namanya atau umurnya. (Faruk H.T, 1998:121-122).

Dalam iramanya paragraf pertama memperlihatkan aliterasi beruntun bunyi konsonan bilabial -b dan -m atau nada sengau (burung, terbang, beribu, sebuah, bermigrasi, mencari, semi, tempat, harum, rumput, tercium, pohon, yang, pernah, namanya, umurnya) aliran aliterasi itu membuat setidaknya tuturan dalam paragraf itu lancar dinamis.

Mungkin pula daya pukau itu terjadi akibat sentakan kalimat pembuka yang tiba-tiba sudah hadir dalam bentuk metafora pendek lalu diikuti oleh perluasannya berupa kalimat panjang. Ada sastra yang keras, yang diikuti kelembutan yang mengalir. Tidak tertutup kemungkinan pilihan burung dalam metafora itu memperkuat aliran aliterasi. Burung adalah gerak, kebebasan.

Novel ini berusaha menghadirkan pengalaman keindahan yang partikular, yang ada di sini dan kini, ke wilayah yang berbeda dengan membangun sebuah dunia nyata melalui peralatan kodifikasi kultural, bahasa yang nyata, sehingga

secara partikular itu berubah menjadi universal. Tetapi, bangunan itu mungkin saja dinihilkan sendiri sehingga mengembalikan pembaca pada yang partikular, situasi kini dan di sininya masing-masing.

1.2 Ruang Lingkup Masalah dan Masalah

Berbicara tentang analisis sastra secara keseluruhan berkaitan dengan pelbagai masalah yang sangat kompleks. Dikatakan kompleks karena analisis novel selain berkaitan dengan unsur intrinsik juga berkaitan dengan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik ialah unsur yang membangun karya sastra (novel) yang terdiri atas enam pokok permasalahan. Keenam tersebut adalah (a) Tema, (b) Amanat, (c) Alur/plot, (d) Latar/setting, (e) Penokohan, dan (f) Fokus pengisahan.

Struktur karya sastra mencakup isi dan bentuk, sejauh mempunyai fungsi estetis. Karya sastra dapat dilihat sebagai suatu sistem tanda yang utuh, struktur tanda yang memiliki fungsi dan tujuan estetis tertentu. Tetapi perbedaan bentuk (sebagai faktor yang aktif untuk menciptakan kesan estetis) dan isi (yang tidak aktif secara estetis), secara sekilas, barangkali perbedaan isi dan bentuk nampak lebih jelas. Tetapi kalau diperiksa lebih teliti, ternyata isi juga menyiratkan bentuk. Misalnya

peristiwa dalam suatu novel adalah bagian dari isi. Tetapi cara peristiwa itu disusun adalah alur/plot, yang merupakan bagian dari bentuk. Kalau peristiwa-peristiwa dalam novel dilihat secara terpisah dari susunannya, efek artistiknya menjadi tidak jelas, sebenarnya kita hanya perlu mengakui, bahwa cara penyusunan peristiwa dalam novel adalah alur bagian dari bentuk. Dengan demikian, unsur intrinsik merupakan bagian utama dari karya sastra (Rene Wellek dan Austin Warren, 1989:158-159).

Sementara itu unsur ekstrinsik adalah unsur luar dari karya sastra yang tidak bisa dipisahkan dari unsur intinya. Unsur-unsur ekstrinsik yang dimaksud adalah (a) politik, (b) sosial budaya, (c) agama, (d) ekonomi, dan sebagainya.

Rene Wellek dan Austin Warren (1989:79-80) mengatakan faktor-faktor sejarah dan lingkungan memang bisa dianggap ikut membentuk karya sastra. Tetapi permasalahan yang nyata baru akan terlihat kalau kita menilai, membandingkan dan memilah-milah setiap faktor yang diduga menentukan karya seni, sering hanya sejumlah khusus tindakan manusia yang dianggap sebagai faktor pembentuk karya seni.

Ada yang melihat kehidupan kelembagaan (seperti ekonomi, sosial budaya, agama dan politik) sebagai faktor penentu. Di antara beberapa macam pendekatan ekstrinsik,

metode terbaik adalah yang mengaitkan karya sastra dengan latar belakang keseluruhan.

Idealnya analisis terhadap karya sastra dapat dilakukan terhadap unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang membangun karya sastra. Akan tetapi, dikarenakan penelitian ini masih dalam taraf pemula maka penulis hanya membatasi pada analisis unsur intrinsik dalam suatu karya sastra.

Berkaitan dengan keterbatasan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini hanya terbatas pada analisis unsur intrinsik novel Saman, yang meliputi (a) Tema, (b) Amanat, (c) Alur/plot, (d) Latar/setting, (e) Penokohan, dan (f) Fokus pengisahan.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini adalah unsur intrinsik novel Saman karya Ayu Utami. Dengan masalah pokok tersebut, maka analisis unsur intrinsik dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tema novel Saman?
2. Bagaimanakah amanat pengarang kepada pembaca?
3. Bagaimana alur/plot novel Saman?
4. Bagaimana latar/setting novel Saman?
5. Bagaimana penokohan novel Saman?
6. Bagaimana fokus pengisahan novel Saman?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana tema novel Saman?
2. Bagaimanakah amanat pengarang kepada pembaca?
3. Bagaimana alur/plot novel Saman?
4. Bagaimana latar/setting novel Saman?
5. Bagaimana penokohan novel Saman?
6. Bagaimana fokus pengisahan novel Saman?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat untuk Pembaca

- a. Memperkenalkan novel karya Ayu Utami yang berjudul "Saman".
- b. Meningkatkan daya apresiasi dan penghayatan pembaca serta peminat sastra lainnya, sehingga sastra bisa dinikmati dengan sepenuh hati.

1.5.2 Manfaat untuk Penulis

- a. Penulis ingin mengetahui isi novel Saman karya Ayu Utami.
- b. Penulis ingin mengetahui struktur unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Saman.

Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca novel yang dijadikan bahan penelitian,
2. Menentukan bahan-bahan yang relevan,
3. Mengumpulkan data,
4. Menafsirkan atau menganalisa data,
5. Menyimpulkan.

1.6 Definisi Istilah

Pemahaman terhadap istilah-istilah secara lebih cermat dan jelas, memang sangat diperlukan. Hal ini akan sangat membantu dalam melakukan analisis unsur intrinsik novel Saman karya Ayu Utami.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menghindari kesalahan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam analisis unsur intrinsik novel Saman karya Ayu Utami, berikut ini beberapa definisi istilah:

1. Analisis : Menerangkan, menguraikan, dan menyimpulkan karya sastra atas unsur-unsur pembangunnya serta memahami pertalian antara unsur-unsurnya tersebut.
2. Novel : Salah satu jenis prosa fiksi yang mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap pelakunya (KBBI, 1990:618).

3. Unsur Instrinsik: Unsur dalam yang membangun karya sastra (novel) yang terkandung di dalamnya tema, amanat, alur/plot, latar/setting, penokohan dan fokus pengisahan.